

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, ada beberapa simpulan yang dapat dipaparkan berkaitan tindak tutur penolakan pada novel Sepasang Kaus Kaki Hitam.

Tindakan penolakan berkaitan erat dengan kehilangan muka, baik penutur maupun mitra tutur. Kehilangan muka nantinya akan bermuara kepada hubungan peserta tutur dikarenakan oleh salah satu pihak menjadi malu akibat tuturan penolakan dari pihak lain. Untuk melihat saling berkesinambungan antara penutur dan mitra tutur dalam melakukan komunikasi dilihat dari tuturan penolakan menggunakan strategi, faktor, dan fungsi tuturan penolakan. Oleh karena itu, dalam analisis dan hasil analisis dipaparkan penggunaan tuturan penolakan melalui strategi, faktor dan fungsi tuturan penolakan tersebut.

Dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam lebih sering digunakan strategi penolakan dengan alasan. Strategi penolakan dengan alasan hampir mencapai 41% dari 41 data yang ditemukan. Hal ini tergambar dari data dan analisis yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Strategi tuturan penolakan dengan alasan lebih sering muncul pada strategi tuturan yang lainnya. Dilihat dari karakter penutur, tuturan tersebut lebih banyak dikemukakan oleh tokoh utama pada cerita. Meva menutupi semua tentang diri, keluarga dan lingkungan di kehidupannya.

Bentuk penolakan ditemukan dari tuturan Meva dalam Novel Sepasang Kaus Kaki Hitam. Beberapa penolakan tersebut membuat mitra tutur merasa kesal dan marah. Meva yang menderita Non-Suicidal Self Injurylah yang mempengaruhi tuturannya. Non-Suicidal Self Injury adalah sebuah bentuk keterbelakangan mental atau disebut juga dengan depresi. Depresi yang di derita Meva mempengaruhi cara bertutur dan sikapnya. Penderita ini tidak memikirkan lawan bicaranya tersinggung atau kehilangan muka mitra tutur. Selanjutnya dilihat tuturan penolakan dari faktor tuturan.

Faktor tuturan lebih banyak menggunakan faktor tuturan pada peserta tutur. Faktor peserta tutur memiliki aspek yang sangat mempengaruhi tuturan itu muncul. Sedangkan pada fungsi, lima macam fungsi yang ada pada teori terlihat sesuai tuturan yang dikemukakan. Fenomena tuturan penolakan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam tersebut menggunakan teori dari Brown dan Levinson, Ike Revita dan Searle. Karena didukung oleh temuan yang disampaikan para ahli membuat hasil analisis ini memiliki batasan antara strategi, faktor dan fungsi tuturan.

Penelitian tesis ini berbeda Revita (2007). Revita meneliti tentang Permintaan dan Penolakan dalam Bahasa Minangkabau memiliki perbedaan yang terlihat. Tuturan-tuturan penolakan dalam analisis ini lebih pada bahasa keseharian dan tidak memikirkan mitra tutur akan tersinggung. Faktor usia yang mempengaruhi jadi sopan dalam berbicara kurang dikemukakan oleh karakter yang ada pada Novel Sepasang Kaus Kaki Hitam. Sedangkan pada disertasi Revita (2007) mengangkat nilai budaya

Minangkabau yang terikat akan kato Nan Ampek. Mempedomani kato Nan Ampek dalam Bertutur dapat meningkatkan nilai sopan santun dalam bertutur tidak terkecuali pada tuturan penolakan.

Jadi temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Revita dalam disertasinya tentang tuturan budaya Minangkabau. Namun demikian, tidak mengurangi nilai dalam analisis ini. Peneliti lebih mengetahui cara bertutur orang yang seusia dan cara bertutur bagi penderita depresi Non-Suicidal Self Injury dalam tuturan penolakan. Dan itu ditemukan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam.

5.2 Saran

Keterhubungan antara masyarakat dan bahasa yang terealisasi dalam wujud penggunaan tuturan penolakan telah dilakukan secara maksimal dalam penelitian ini dengan menggunakan berbagai teori, metode dan teknik yang relevan dengan kajian pragmatik. Walaupun demikian, penulis tetap menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Terkait dengan keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti. Penelitian ini hanya menganalisis tuturan penolakan dari segi strategi, faktor dan fungsi tuturan dalam novel Sepasang Kaus Kaki Hitam. Untuk memperoleh temuan dan kesimpulan secara utuh diharapkan penelitian selanjutnya mampu menjangkau analisis terhadap keseluruhan penggunaan tuturan yang begitu beragam dan berinovasi dalam sebuah hasil.

Selain itu, keterhubungan antara tuturan tidak hanya bisa ditemukan dalam penggunaan pragmatik saja, namun dalam segala aspek kebahasaan yang eksistensinya memiliki makna dalam setiap komunikasi. Berkenaan dengan itu, penelitian terkait aspek kebahasaan dalam konteks pragmatik perlu dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan berbagai teori-teori dalam kajian pragmatik yang masih belum terjamah oleh peneliti Indonesia khususnya para praktisi bahasa. Jika penelitian ini dilakukan maka kajian terkait bahasa dan makna akan semakin memperkaya khazanah pragmatik sebagai salah satu mata rantai dari aspek eksternal dan internal kebahasaan melalui kajian linguistik.

